

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip mushaf al-Qur`an merupakan naskah Islam yang paling banyak disalin oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Maka tidaklah heran, banyak ditemukan mushaf al-Qur`an dari berbagai wilayah Indonesia. Karena terkait dengan kedudukan al-Qur`an sebagai sumber utama Islam dan merupakan sesuatu yang selalu berhubungan dengan kehidupan umat Islam. Yang mana, al-Qur`an harus dibaca, difahami dan diamalkan, bahkan sudah menjadi tradisi masyarakat muslim.

Mushaf al-Qur`an disebut dengan naskah kuno, apabila ditulis dengan tulisan tangan dan telah berusia lebih dari 50 tahun. Penulisan al-Qur`an berkembang dan terus berlangsung seiring penyebaran Islam di penjuru dunia. Penyebaran Islam sampai di Nusantara terjadi pada abad ke-7 melalui pedagang Arab. Proses masuknya tidak bersamaan di seluruh daerah. Adapun daerah pertama adalah pesisir Sumatera Utara¹. Sejarah menyatakan bahwa penyalinan al-Qur`an muncul pertama di Samudera Pasai pada abad ke-13.² Tidak heran jika Indonesia sangat kaya dengan koleksi manuskrip kuno yang terserak di berbagai

¹ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XV* (Jakarta: Akbar Media, 2013), 336.

² Mazmur Sya'roni dkk, *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, ed. Fadhal AR Bafadhal, Rosehan Anwar (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), vii.

wilayah Indonesia, seperti di Aceh, Cirebon, Ternade, Yogyakarta, dan Surakarta.³

Awalnya, kegiatan Penyalinan mushaf al-Qur`an dilakukan secara manual-tradisional yaitu dengan media sederhana. Proses penyalinan secara manual-tradisional berlangsung di berbagai wilayah hingga abad ke-19 atau awal abad ke-20. Mushaf tertua ditemukan dan diketahui berasal dari abad ke-16 M. Mushaf al-Qur`an disalin tidak hanya menggunakan satu ilmu: ilmu *khat*/kaligrafi. Namun terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu tersebut ialah ilmu *rasm*, ilmu *waqfu wa al-ibtidā*, ilmu *qirā`at* dan lain-lain. Ilmu bantu tersebut pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu al-Qur`an pada mushaf.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2003-2005 oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI di wilayah Indonesia ditemukan sekitar 241 mushaf kuno. Selain itu di dalam penelitian Asep Saifullah menyebutkan bahwa koleksi mushaf kuno yang tersimpan di Bayt al-Qur`an dan Museum Istiqlal berjumlah 29 buah, kecuali mushaf Istiqlal. Terdapat 22 buah kuno yang telah sampai pada usia 50 tahun. Sementara itu, Lajnah Pentashihan al-Qur`an dalam laporan penelitian yang dilakukan selama 4 tahun (2011-2014) di beberapa wilayah di Indonesia, mulai dari Ambon hingga Aceh, terdata sekitar 422 naskah mushaf. Meski telah mencapai angka tersebut, Lajnah Pentashihan al-Qur`an

³ Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga", *Suhuf*, Vol. 08, No. 02 (2015), 283.

⁴ Abdul Hakim, "Metode Kajian *Rasm*, *Qirā`at*, Wakaf dan *Dabt* Pada Mushaf Kuno", *Suhuf*, Vol. 11, No. 1 (2018), 79.

meyakini bahwa masih banyak mushaf kuno yang belum terdata.⁵ Kini, sebagian peninggalan masa lampau masih banyak yang tersimpan di perpustakaan, baik dalam negeri maupun luar negeri, museum, pesantren, kolektor, para ahli waris dan perorangan.

Penelitian manuskrip masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melakukan penelitian tentang manuskrip dan di bilang masih kurang mendapat perhatian tentang kajian tersebut, dari sinilah penelitian dipandang perlu dan menarik untuk mengkaji manuskrip al-Qur`an di Nusantara. Selain itu, untuk menjaga dan melestarikan sebuah karya Nusantara.

Salah satu manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar yang disimpan perorangan yaitu mushaf al-Qur`an daun lontar milik K.H. Ahmad Hartono di Bawen Semarang. Mushaf al-Qur`an daun lontar tersebut ditulis menggunakan alas bermaterial daun lontar yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai yang sangat penting dan suatu dokumen dalam bentuk tulisan tangan yang ditulis di lontar dengan menggunakan alat pisau bernama pengrupak.

Berdasarkan penelusuran awal, penulis mendapati bahwa mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono merupakan pemberian dari Nyai Maimunah asal Sumenep Madura. Nyai Maimunah adalah generasi ke-6 dari keturunan Shaikh Abdurrahman penulis sekaligus pemilik naskah manuskrip ini. Manuskrip ini ditulis pada tahun 1210 H/1795 M.⁶ Mushaf disimpan dalam kamar khusus yang dilapisi dengan plastik yang tebal dan keadaan mushaf masih utuh dan lengkap 30 juz.

⁵ Edi Prayitno, "Inkonsistensi *Rasm* dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta, Kajian Filologi dan Rasm Mushaf" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 3.

⁶ Dilihat dari Manuskrip Daun Lontar Koleksi K.H. Ahmad Hartono.

Manuskrip al-Qur`an yang ditulis menggunakan daun lontar bukan satu-satunya manuskrip yang ada di Indonesia. Masih banyak manuskrip-manuskrip daun lontar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Seperti manuskrip Kyai Helmi dari Bogor,⁷ yang merupakan pemberian dari seorang yang tidak dikenal dan diyakini mengandung unsur mistis. Selain itu, tulisan Ali Akbar dalam situs Kemenag RI mengatakan bahwa selain dalam bentuk *codek* ada al-Qur`an “kuno-kunoan” dalam bentuk salinan ditulis pada daun lontar.⁸ Hal tersebut bahwa perlunya penelitian terhadap manuskrip mushaf daun lontar ini, apakah mushaf daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono ini merupakan al-Qur`an “kuno-kunoan” ataukah benar-benar manuskrip yang sudah berumur tua.

Manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar milik K.H. Ahmad Hartono tidak mempunyai *shakl* atau tanda baca sebagaimana mushaf lainnya. Tentu menimbulkan kecurigaan, apakah memang disengaja tidak diberi tanda baca agar terkesan kuno. Sehingga diperlukan kajian *rasm*, *qirā`at* pada mushaf ini. Karena sejak abad ke-16 sampai abad 19 dibuktikan bahwa penulisan mushaf di Indonesia menggunakan *rasm imlā`ī*, yang mana pada aspek *qirā`at* dan *rasm imlā`ī* tidak mungkin bervariasi. Sehingga muncul ketertarikan penulis apakah mushaf daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono ini menggunakan *rasm Uthmānī* atau *rasm imlā`ī* dalam penulisannya, begitu juga dengan *qirā`at* nya.⁹

⁷ Lulu`atun Latifah, “Kekhasan Mushaf Al-Qur`an Daun Lontar Milik Kiai Helmi: Kajian Filologi dan Resepsi” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 4.

⁸ Ali Akbar, Al-Qur`an “Kuno-kunoan”, LPMA, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/35mushaf-al-qur`an-kuno-kunoan>.

⁹ Qona`ah Dwi Hastuti, “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrahim studi tentang pemakaian *Rasm* dan *Qirā`āt*” (Skripsi di IAIN Surakarta 2019), 26.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dan kondisi fisik naskah manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono dari Bawen kabupaten Semarang?
2. Bagaimana penggunaan *rasm* dan *qirā`at* pada surah *al-Baqarah* dalam manuskrip mushaf al-Qur`an tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mendeskripsikan secara relevan identitas manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono dan karakteristiknya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui asal usul dan cara penggunaan *rasm* dan *qirā`at* pada mushaf al-Qur`an daun lontar tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada Manuskrip Mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono diharapkan memberi manfaat, baik secara akademis maupun pragmatis, diantaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan, sumbangan dan pemikiran khazanah ilmu al-Qur`an dan Tafsir, serta memberikan kontribusi sekaligus menambah khazanah ilmu filologi, terkhusus kodikologi, *rasm* dan

qirā'at dan Sebagai sumber informasi dan rujukan untuk penelitian pada bidang yang bersangkutan.

2. Secara Pragmatis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan keilmuan dalam kajian manuskrip mushaf al-Qur`an, sekaligus memberikan pemahaman tentang kaidah *rasm* dan *qirā'at* dan Sebagai acuan terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an untuk selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*litelatury review*) merupakan uraian mengenai hasil penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁰ Berikut beberapa penelitian yang terkait manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar:

Pertama, skripsi yang ditulis Lulu Atul Latifah berjudul “Kekhasan Mushaf al-Qur`an Daun Lontar milik Kiai Helmi kajian Filologi dan Resepsi”. Skripsi tersebut mendeskripsikan naskah dari aspek kodikologi dan tekstologi. Pada aspek kodikologi terdiri atas sejarah, asal-usul naskah, biografi singkat dan deskripsi naskah. Adapun aspek tekstologi, peneliti memaparkan tentang karakteristik teks mushaf daun lontar yang memiliki ke khasan tersendiri yaitu penggunaan daun lontar sebagai alat tulisanya. Selanjutnya penelitian ini menjelaskan lebih jauh terkait seputar eksistensi dan resepsi Kiai Helmi terhadap mushaf daun lontar dan keterpengaruhannya terhadap pondok pesantren Modern

¹⁰ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (Edisi Revisi)* (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Sarang, T.th.),p. 15.

Ummul Quro' al-Islami Bogor. Penelitian ini yang menggunakan metode deskriptif analisis kritis.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Qona'ah Dwi Hastati dan Moh. Abdul Kholiq Hasan, yang berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrakhim (kajian Pemakaian *Rasm* dan *Qirā`at*)”. Penelitian ini mendeskripsikan *rasm* dan *qirā`at* , bahwa penulisan *rasm* menggunakan kaidah *rasm Ustmānī* dan aspek *qirā`at* menggunakan *qirā`at* Imam ‘Aṣim riwayat Ḥafṣ disertai dengan contoh-contoh pada naskah tersebut.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Trie Utari Dewi, yang berjudul “Naskah Mushaf Al-Qur`an Surah Ali ‘Imran Berbahan Lontar Kajian Nilai dan Unsur Estetika. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai unsur estetika yang terkandung dalam surah Ali ‘Imrān dan terdapat iluminasi yang menggambarkan gaya khas-khas daerah tersebut. Unsur tulisan *khat*/kaligrafi bermotif hias tanaman yang mana merupakan bagian seni estetika Islam.¹³ Dari penelitian ini, terkait naskah mushaf daun lontar tersebut hanya meneliti tentang nilai yang terkandung dalam naskah dan tidak terkait dengan tulisan naskah.

Dari beberapa penelitian di atas, telaah terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar dari Bawen Semarang belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji manuskrip tersebut.

¹¹ Lulu Atul Latifah, “Kekhasan Mushaf al-Qur`an Daun Lontar milik Kiai Helmi kajian Filologi dan Resepsi” (Skripsi di UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2018).

¹² Qona'ah Dwi Hastati dan Moh. Abdul Kholiq Hasan, “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrakhim (kajian Pemakaian *Rasm* dan *Qira`at*)”, *Profetika*, Vol. 21, No. 1, (2020).

¹³ Trie Utari Dewi, “Naskah Mushaf Al-Qur`an Surat Ali ‘Imran Berbahan Lontar Kajian Nilai dan Unsur Estetika”, *Jumantara*, Vol. 8, No.2 , (2017).

F. Kerangka Teori

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan mushaf al-Qur`an daun lontar dalam teori ilmu filologi dari segi karakteristik mushaf dan segi *rasm* dan *qirā`at*.

1. Ilmu Filologi

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *pholologia*, dari gabungan dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti “cinta”, sedangkan *logos* berarti “kata, alasan”.¹⁴ Kedua kata tersebut membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”.¹⁵ Arti tersebut kemudian berkembang menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan”.¹⁶ Maka, arti dari filologi yaitu ilmu tata bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa, terutama dengan menelaah karya-karya sastra lama atau sumber-sumber yang tertulis. Sedangkan secara istilah, filologi berarti disiplin ilmu yang mendasarkan kajian terhadap bahan-bahan tertulis, bertujuan untuk mengungkapkan makna dan kandungan teks dalam segi budaya.¹⁷ Objek filologi yaitu berupa tulisan tangan yang merupakan peninggalan budaya masa lampau, produk tulisan tangan disebut naskah dalam bahasa latin *manuscript*, sedangkan isi tulisan disebut teks.¹⁸ Ilmu filologi mempunyai dua cabang yang membahas mengenai naskah dan teks yaitu kodikologi dan tekstologi.

¹⁴Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 1.

¹⁵Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Manasco, 2002), 6.

¹⁶ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 17.

¹⁷ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 3.

¹⁸ Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 47.

a) Kodikologi

Kodikologi berasal dari bahasa latin *codex*, yang diartikan menjadi naskah. Codek mempunyai hubungan dengan pemanfaatan kayu sebagai alat tulis. Kodikologi sebagai sebuah ilmu, dapat berdiri sendiri tanpa harus masuk pada kajian teks secara langsung, karena cakupannya yang luas.¹⁹

Cakupan tersebut berkaitan dengan teknik penjilidan naskah, bahasa yang digunakan membuat naskah, teknologi peracikan tinta, iluminasi, sejarah dan asal-usul naskah, perdagangan naskah, fungsi sosial katalogisasi naskah, penyalinan naskah yang bekerja memproduksi naskah dalam jumlah besar.²⁰ Akan tetapi, kodikologi juga tidak bisa menghindar diri dari teks ilmu filologi, karena mengidentifikasi usia sebuah naskah bahkan membutuhkan beberapa aspek naskah dari luar teks seperti kolofon, marginalia. Sehingga kodikologi akan berkaitan dengan filologi.

b) Tekstologi

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, penafsiran dan pemahamannya. Dalam penjelasan dan penurunannya dapat dibedakan menjadi tiga teks. *Pertama*, teks lisan yang menjadi tradisi lisan yang menjadi tradisi sastra rakyat disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. *Kedua*, teks naskah tulisan tangan dengan huruf daerah. *Ketiga*, teks catatan yang mulai dikenal setelah seni cetak ditemukan. Dalam tradisi penyampaiannya variasi bentuk dapat terjadi pada

¹⁹ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), 1-2.

²⁰ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 112.

ketiga jenis teks. Oleh karena itu, dibedakan pula tiga macam tekstologi, yang mana masing-masing sejarah teks lisan, tulisan tangan dan cetakan.²¹

Penelitian ini menggunakan teori filologi yang mencakup dua cabang ilmu tersebut, sehingga teori kodikologi digunakan untuk menganalisa teks dari naskah mushaf kuno. Sedangkan teori tekstologi digunakan untuk menjelaskan seluk beluk yang berkaitan dengan fisik naskah. Ilmu *rasm* dan *qirā'at* al-Qur`an yang merupakan sebagian dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur`an dan digunakan sebagai ilmu bantu dalam penelitian kajian ini. Melihat hal tersebut, kajian dalam tekstologi fokus pada aspek ilmu *rasm* dan *qirā'at* yaitu:

1. Ilmu *rasm*

a. *Rasm* menurut etimologi adalah الأثر yang berarti bekas, peninggalan. Dalam kamus *Munawwir* memiliki beberapa makna الرسم, السطر dan الخط, semuanya memiliki arti yang sama yaitu tulisan.²² penulisan dalam al-Qur`an ada dua jenis *rasm* yang digunakan yaitu *rasm Uthmānī* dan *rasm Imlā'i*. Menurut Manna' al-Qaṭṭan *rasm Uthmānī* adalah cara penulisan yang menitikberatkan pada metode tertentu yang digunakan pada waktu kodifikasi mushaf pada zaman khalifah Usthmān bin Affān pada waktu penulisan mushaf

²¹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 34.

²² Zainal Arifin, "Mengenal Rasm Usmani: Sejaah, Kaidah, Hukum Penulisan Al-Qur`an dengan Rasm Usmani", *Suhuf*, Vol. 5, No. 1, (2012), 3

yang dipercayakan pada Zaid bin Thabit.²³ Sedangkan *rasm Imlā'i* adalah cara penulisan kata yang sesuai dengan pelafalnya.

b. Kaidah-kaidah *rasm Uthmānī* ada lima yaitu:

- 1) *Al-Hadhf* (pembuangan huruf)
- 2) *Al-Ziyādah* (penambahan huruf)
- 3) *Al-Hamz* (penulisan hamzah)
- 4) *Al-Badl* (pergantian huruf)
- 5) *Al-Waṣl wa al-Faṣl* (menyambung dan memisah tulisan)

2. *Qirā'at*

a. *Qirā'ah* adalah bentuk jamak *qirā'ah* yang berarti bacaan. Secara istilah *qirā'at* yaitu merupakan metode membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan tidak dalam satu bacaan, melainkan beberapa bacaan dari berbagai macam periwayatan yang sampai kepada nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallām*.

b. Macam-macam *qirā'ah* yaitu *qirā'at sab'ah*, *ashrah* dan *qirā'at arba'ah ashrah*. Disiplin ilmu *qirā'at* terdapat imam tujuh yang terkenal karena kepandaianya, bisa dipercaya dan menghabiskan hampir seluruh umurnya berguru pada ahli *qirā'at*. Imam tujuh tersebut yaitu: Abū 'Amr ibn al-'Alā, Abdullah bin Kathīr, Nāfi' bin Abdurrahman, Ibnu 'Āmir al-Shamī, Hamzah al-Kūfy, Āṣim al-Kūfy dan al-Kisā'i.²⁴

²³ Mannā' bin Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (ttp: Maktabah al-Ma'ārif lin Nasyr wa al-Tauzī', 2000), p. 146.

²⁴ Mannā' bin Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, p. 172.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan rumusan kaidah Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd dalam kitab *al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi* sebagai acuan *rasm* dan *qirā'at al-sab' ah* untuk mengetahui jenis *qirā'ah* yang ada pada manuskrip.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan sebagaimana diketahui adalah cara atau sistem kerja. Perincian metode yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), karena objek utamanya berbasis pada data-data kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya²⁵. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono.

Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, resepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.²⁶

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 173.

²⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

2. Sumber Data

Penelitian manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar mengacu pada dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang dijadikan acuan inti dalam suatu penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber tambahan yang berupa semua informasi mengenai manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta berbagai sumber literasi. Sumber literasi berupa tulisan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan penelitian mushaf al-Qur`an serta literasi lainnya seperti buku, jurnal, tesis, disertasi, serta karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Berikut referensi-referensi yang berkaitan yang sebagai sumber data pendukung. Seperti buku, yaitu kitab *al-Muqni' fī Rasm Maṣahif al-Amṣār* karya Abū Amr al-Dānī, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* karya Alī Muḥammad al-Ḍabā', *Al-Muyassar fī Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi* karya Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd dan *Qawā'id al-Imlā'* karya Abd al-Salam Muḥammad Hārūn dan *Mu'jam Qirā'at* karya Abdul Laṭīf al-Khotīb.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan melakukan pengumpulan data sesuai objek yang dilakukan, dalam hal penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah peninjauan secara cermat terhadap manuskrip yang diteliti. Dimana manuskrip yang diteliti adalah manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono.

Peninjauan dilakukan terhadap bentuk fisik manuskrip serta beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan dan langsung diperbolehkan melihat sekaligus memegang mushaf tersebut dengan cara wudu terlebih dulu, sehingga peneliti leluasa dalam pengamatan secara fisik naskah manuskrip mushaf.

b. Interview (wawancara)

Wawancara ini dilakukan kepada narasumber yang masih berkaitan dengan pemilik manuskrip yaitu wawancara dengan K.H. Ahmad Hartono pemilik sekaligus penjaga mushaf. Wawancara ini dilakukan guna untuk mengetahui informasi awal pemilik naskah serta asal-usul manuskrip tersebut beserta tempat penyimpanannya.

c. Dokumentasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan dokumentasi, penulis mendokumentasikan terkait objek penelitian. Adapun sumber data sejarah mushaf merujuk pada hasil wawancara sebagai sumber primer. Sedangkan untuk dokumentasi yang terkait dengan karakteristik mushaf, peneliti melakukan dokumentasi visual, mengingat mushaf daun lontar merupakan milik perorangan sehingga dapat dipinjam selama penelitian berlangsung. Dengan dokumentasi visual tersebut, memudahkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan bentuk fisik mushaf al-Qur`an daun lontar.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikumpulkan sesuai dengan kategori masing-masing sebagai contoh adalah data historis seputar pemilik naskah, sejarah penggunaan manuskrip dan data-data terkait dengan kodikologi.

Adapun analisis dan interpretasi dilakukan terkait hal yang tidak diperoleh secara langsung saat pengumpulan data. Analisis dan interpretasi dapat dilakukan saat penelusuran sejarah asal-usul dan karakteristiknya dalam manuskrip.

Dari aspek kodikologi peneliti akan menganalisis beberapa kategori berupa²⁷:

- a. Identitas naskah mencakup tempat penyimpanan naskah, judul naskah, jenis naskah, penulisan naskah, bahasa yang digunakan, keadaan naskah dan pemilik naskah
- b. Pembukuan naskah mencakup bahan naskah, *watermarck* atau *countermark*, *chain line*, *laid line*, warna tinta, penomoran halaman, jumlah baris setiap halaman dan jarak setiap baris.
- c. Aspek penulisan naskah meliputi karakter tulisan, catatan penulis, koreksi penulis, iluminasi dan ilustrasi naskah.
- d. Segi penjilidan naskah
- e. Sejarah manuskrip meliputi asal-usul naskah.

Dari segi teks penelitian ini tergolong dalam penelitian filologi naskah tunggal, yaitu fokus menganalisis satu manuskrip yang bertujuan untuk

²⁷ Siti Mir'atul Af'idah, "The Characteristic of Jalalaīn Exegesis Manuscript from Mandirejo" *Philological Study*" (Skripsi di STAI Al-Anwar, Sarang, 2018), 14.

menguraikan karakteristik teks atau disebut dengan tekstologi, yang akan meneliti manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono, akan mengkaji diantaranya:

- a. Kajian *rasm* yang meliputi deskripsi *rasm*, identifikasi *rasm*, konsistensi *rasm*, serta komparasi *rasm*
- b. Aspek *qirā'at*, telaah ini dimulai dengan penentuan *qirā'at* imam, periwayatan. Aspek ini meliputi identifikasi, kosnsistensi dan komparasi *qirā'at*.

H. Sistemik Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu uraian untuk mempermudah pemahaman mengenai apa yang akan dibahas dalam penulisan ini, serta untuk mendapatkan hasil akhir yang utuh dan sistematis. Penulis membuat sistematika pembahasan meliputi empat bab yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pembahasan ini bertujuan sebagai petunjuk arah dalam proses penelitian dan merupakan bagian awal dari upaya untuk mengungkap kebenaran yang tersistem dan terstruktur.

Bab *kedua*, berisi tentang tinjauan umum tentang kajian dan teori yang digunakan. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori filologi yang fokus terhadap kajian kodikologi dan tekstologi tentang *rasm* dan *qirā'at* dalam manuskrip.

Bab *ketiga*, berisi tentang asal-usul manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar. Bab ini berisi dua sub, pertama, tentang pengenalan mushaf, meliputi: penemuan dan penyimpanan mushaf, biografi pemilik mushaf, kedua, kondisi fisik naskah.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis *rasm* dan qirā`at pada manuskrip mushaf al-Qur`an daun lontar koleksi K.H. Ahmad Hartono.

Bab *kelima*, berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran yang bersumber dari refleksi akhir penulis terhadap uraian pembahasan yang lalu secara menyeluruh.

